

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era revolusi industri 4.0 memberikan dampak pada perkembangan teknologi secara global. Perkembangan teknologi sendiri memberikan dampak pada kehidupan manusia, mulai dari pola interaksi sampai dengan budaya (Zamroni, 2017). Salah satu wujud nyata dari hasil perkembangan teknologi adalah internet. Internet dapat memberikan berbagai kemudahan untuk menyelesaikan urusan manusia. Internet dapat membantu remaja beradaptasi dengan kehidupan di era digital karena dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran, berbagi informasi, dan media komunikasi (Lu, Hao, & Jing, 2016). Namun beberapa remaja menjadi korban kekerasan seksual dan penindasan maya saat berselancar di dunia maya, sehingga remaja rentan terhadap resiko menjadi pelaku atau korban perilaku *cyberbullying* (Witjaksono, dkk 2017).

Perilaku *cyberbullying* dapat dipahami sebagai perundungan yang dilakukan di dunia digital atau dunia maya ataupun media sosial. *Cyberbullying* dapat dilakukan melalui pesan teks, email, pesan instan, *game online*, situs web, ruang diskusi *online*, atau media sosial (Kowalski & Limber, 2013). Perilaku *cyberbullying* dapat berupa tindakan penghinaan, kekerasan psikologis, atau intimidasi yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau lembaga melalui dunia digital. *Cyberbullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti menyebarkan rumor, memposting foto atau video yang

memalukan atau mengirim pesan yang mengancam. *Cyberbullying* terjadi ketika seseorang berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Contohnya mengirim pesan teks berulang kali dan menggunakan akun palsu untuk menghina orang lain.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Madiun terdapat temuan bahwa siswa pernah melakukan perilaku *cyberbullying*. Didukung dengan hasil penelitian Bustomi, dkk (2023) menyatakan bahwa sebagian besar (65,8%) remaja pernah mengalami dan atau melakukan perilaku *cyberbullying* dengan tingkat kejadian sedang. Hasil temuan perilaku *cyberbullying* ditandai dengan adanya beberapa siswa yang melakukan tindakan penghinaan atau ejekan melalui komentar kasar atau pesan tidak pantas di media sosial. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriansyah dan Waliyanti (2018) menyatakan bahwa jenis *cyberbullying* di media sosial *instagram* mempengaruhi remaja dalam melakukan *cyberbullying* seperti mengupload foto di *instagram* dengan kalimat kasar, berkomentar kasar melalui *instagram* dan *update instastory* dengan kalimat tidak pantas atau kasar. Kedua, yaitu beberapa siswa mengucilkan teman dari *game online* atau aktivitas grup pertemanan di media sosial. Didukung dengan pendapat Willard (2007) bahwa salah satu aspek dari perilaku *cyberbullying* yaitu *exclusion* atau sengaja mengeluarkan seseorang dari grup *online*.

Perilaku *cyberbullying* tentunya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pada diri individu. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* diantaranya yaitu empati, karakter diri, harga diri, gender, dan usia. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* diantaranya yaitu intensitas penggunaan media sosial, faktor keluarga atau pola asuh orangtua, faktor teman dan sekolah. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Jalal, 2021) bahwa faktor internal yang mempengaruhi *cyberbullying* diantaranya yaitu kurangnya empati, karakter korban, dan konektivitas korban dengan pelaku. Didukung dengan pendapat Dewi (2020) faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* yaitu penggunaan internet, faktor keluarga, teman dan sekolah. Pada penelitian ini peneliti mencoba menggali dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Kota Madiun yaitu empati dan faktor keluarga yang mana salah satunya yaitu pola asuh *neglectful* orangtua.

Faktor internal yang mempengaruhi *cyberbullying* salah satunya adalah empati. Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri, memahami kondisi dan sifat, menghargai perasaan orang lain dan mampu merasakan apa yang orang lain rasakan sehingga timbul perasaan toleransi dan dapat mengendalikan diri. Empati yang rendah merupakan ciri khas pelaku *cyberbullying* (Baker, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2021) mengungkapkan bahwa empati berkorelasi signifikan terhadap *cyberbullying*. Selanjutnya Tetteng dan Ashari (2023) menyatakan

bahwa empati berkorelasi negatif dengan *cyberbullying*, artinya semakin tinggi empati yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying* remaja tersebut. Sebaliknya, semakin rendah empati yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *cyberbullying* remaja tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tamimi (2019) menyatakan bahwa individu dengan perasaan peduli (*emphatic concern*) yang cukup baik mampu mencegah diri agar tidak terlibat dalam tindakan atau perilaku yang dapat menyakiti individu lainnya yaitu perilaku *cyberbullying*. Selain adanya anonimitas dalam penggunaan media sosial, rendahnya kemampuan memahami perasaan orang lain akibat dari tindakannya yang menyakitkan juga merupakan salah satu faktor individu dapat menjadi pelaku *cyberbullying* (Wijayanto et al., 2019). Pelaku *cyberbullying* melakukan perundungan karena kurangnya rasa empati sehingga tidak mampu melihat sudut pandang orang lain dan memahami emosi orang lain (Arofa, dkk 2018). Selain faktor internal dari dalam individu, perilaku *cyberbullying* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor keluarga khususnya pola asuh orangtua.

Empati dapat dibentuk dari bimbingan pertama yang diperoleh anak yaitu keluarga. Keluarga adalah lingkungan sosialisasi pertama bagi anak dalam mempelajari aturan perilaku untuk hidup bersama (Garaigordobil & Machimbarrena, 2017). Faktor keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Faktor keluarga yang

mempengaruhi perilaku *cyberbullying* khususnya yaitu pola asuh orangtua. Hal tersebut didukung dengan penelitian dari Akbar (2015) menyatakan bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* terutama pada pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh (*parenting style*) adalah gaya pengasuhan yang dimiliki orangtua dalam pengasuhan terhadap anak hingga dewasa. Menurut Santrock (2007) terdapat macam-macam pola asuh orangtua yaitu pola asuh *authoritarian* atau otoriter, pola asuh *authoritative* atau demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh yang mengabaikan atau *neglectful*. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pola asuh *neglectful* sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* siswa.

Pola asuh *neglectful* adalah gaya pengasuhan orangtua yang kurang memberikan pengawasan pada anak dan lebih mementingkan kepentingan diri sendiri daripada anaknya sehingga orangtua kurang memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak dan kurang memberikan perhatian dan kasih sayang. Anak-anak yang tidak terlibat dalam *cyberbullying* memiliki tingkat kasih sayang dan komunikasi yang tinggi dari orang tuanya (Ortiz et al., 2018). Menurut Habibi (2020) orangtua yang cenderung mengasuh anaknya dengan tipe pola asuh *neglectful* tidak mau terlibat dan tidak memedulikan kehidupan anaknya sehingga akan menimbulkan dampak buruk bagi anak seperti memiliki kontrol diri dan harga diri yang rendah. Remaja dengan pola asuh *neglectful* beresiko untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying* dibandingkan remaja yang memiliki tingkat kasih sayang dan komunikasi yang tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas dijelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* adalah perundungan dengan memanfaatkan internet dan dilakukan secara berulang sehingga dapat menyakiti korban baik secara fisik maupun mentalnya. Perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal salah satunya yaitu empati dan faktor keluarga khususnya pola asuh *neglectful*. Individu dengan empati yang baik dan berasal dari keluarga yang memiliki pola pengasuhan yang baik pula akan terhindar dari perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut didukung oleh (Jalal, 2021) bahwa perilaku *cyberbullying* tidak akan terjadi jika individu memiliki rasa empati yang tinggi. Selanjutnya (Dewi, 2020) memaparkan bahwa perilaku *cyberbullying* rentan terjadi jika individu mendapat pola pengasuhan yang tepat dari orangtua seperti mendapat perhatian, adanya komunikasi dan pengawasan terhadap tindakan anak. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “Pengaruh Empati dan Pola Asuh *Neglectful* terhadap Perilaku *Cyberbullying* Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kota Madiun.”

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dihadapi, serta keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki, maka perlu dibuat batasan masalah. Untuk itu peneliti membatasi masalah yaitu :

1. Mengukur tingkat perilaku *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Kota Madiun
2. Mengukur tingkat empati siswa di SMA Negeri 4 Kota Madiun

3. Mengukur tingkat pola asuh *neglectful* pada siswa di SMA Negeri 4 Kota Madiun
4. Mengukur pengaruh empati terhadap perilaku *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 4 Kota Madiun
5. Mengukur pengaruh pola asuh *neglectful* terhadap terhadap perilaku *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 4 Kota Madiun
6. Mengukur pengaruh empati dan pola asuh *neglectful* terhadap perilaku *cyberbullying* siswa di SMA Negeri 4 Kota Madiun
7. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Madiun

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh empati terhadap perilaku *cyberbullying* siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Madiun?
2. Bagaimana pengaruh pola asuh *neglectful* terhadap perilaku *cyberbullying* siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Madiun?
3. Bagaimana pengaruh empati dan pola asuh *neglectful* terhadap perilaku *cyberbullying* siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh empati terhadap perilaku *cyberbullying* siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Madiun.

2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh *neglectful* terhadap perilaku *cyberbullying* siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Madiun.
3. Untuk mengetahui pengaruh empati dan pola asuh *neglectful* terhadap perilaku *cyberbullying* siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka penelitian ini memiliki manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademik, Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap kajian teoritis ilmiah yang lebih mendalam tentang pengaruh empati dan pola asuh *neglectful* terhadap perilaku *cyberbullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada orangtua mengenai pengaruh empati dan pola asuh *neglectful* terhadap perilaku *cyberbullying*. Sehingga orangtua dapat mencegah dan mengantisipasi tindakan *cyberbullying* pada anak.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat memberikan informasi dan referensi mengenai pengaruh empati dan pola asuh *neglectful* terhadap perilaku *cyberbullying* sehingga guru dapat mengatasi dan mencegah terjadinya perilaku *cyberbullying* pada siswa.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan memberikan pengaruh positif pada siswa sehingga dapat mengurangi dan mengantisipasi tindakan *cyberbullying*.

d. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan inovasi agar sekolah ataupun guru dapat menanamkan nilai empati dan pentingnya pola asuh yang baik agar siswa dapat terhindar dari perilaku *cyberbullying*.

F. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Empati

Empati adalah kemampuan siswa untuk menempatkan diri, memahami kondisi dan sifat, menghargai perasaan orang lain dan mampu merasakan apa yang orang lain rasakan sehingga timbul perasaan toleransi dan dapat mengendalikan diri. Adapun indikator dari empati yaitu *perspective taking, fantasi, emphatic concern, dan personal distress*.

Instrument penelitian yang digunakan adalah instrument skala empati.

2. Pola asuh *neglectful*

Pola asuh *neglectful* adalah gaya pengasuhan orang tua siswa yang lebih mementingkan kepentingan diri sendiri daripada anaknya sehingga orang tua kurang memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anaknya. orang tua dengan pola asuh lalai kurang memberikan perhatian dan kasih

sayang. Indikator dari pola asuh *neglectful* yaitu orangtua menganggap ada hal yang lebih penting dibandingkan anak, orangtua cenderung tidak tahu banyak tentang aktivitas anak, orangtua jarang berbincang-bincang dan hampir tidak memedulikan pendapat anaknya dalam membuat keputusan, orangtua bisa saja menganiaya, menelantarkan, dan mengabaikan kebutuhan maupun kesulitan anaknya, orangtua menanggulangi tuntutan anak dengan memberikan apa pun barang yang diinginkan anak. Instrument penelitian yang digunakan adalah instrument skala pola asuh *neglectful*.

3. Perilaku *cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* adalah perundungan yang dilakukan oleh siswa di dunia digital atau dunia maya berupa tindakan melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Indikator dari perilaku *cyberbullying* yaitu *flaming* (berdebat), *harassment* (gangguan), *impersonation* (perbuatan meniru), *denigration* (mencemarkan nama oranglain, *outing* (menyebarkan informasi tentang oranglain, *trikery* (tipu muslihat), *exclusion* (mengucilkan orang lain, dan *cyberstalking* (menyebarkan fitnah). Instrument penelitian yang digunakan adalah instrument skala perilaku *cyberbullying*.